

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Dalam rangka mewujudkan potensi diri menjadi beberapa kompetensi harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar bagi siswa. Dalam pembelajaran, guru tidak hanya sekedar menerangkan dan menyampaikan sejumlah materi pelajaran kepada siswa, ia juga memberikan rangsangan dan dorongan agar pada diri siswa terjadi proses belajar. Oleh sebab itu, setiap guru perlu menguasai berbagai metode mengajar dan dapat mengelola kelas secara baik sehingga mampu menciptakan iklim yang kondusif dalam pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* diberikan kepada para siswa mencakup empat aspek kebahasaan, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dengan demikian, Bahasa Indonesia berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang keempat aspek itu sangat penting. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak begitu diminati oleh para siswa sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini Pendidikan bahasa Indonesia harus dibenahi dan ditangani secara serius, sehingga banyak siswa merasa tertarik akan mata pelajaran Bahasa

Indonesia, untuk kemudian menekuni dan menguasainya, maka dengan demikian pembenahan ini harus dimulai pada berbagai tingkat pendidikan.

Model pembelajaran merupakan salah satu unsur yang ikut membangun iklim kelas, termasuk kreativitas siswa dan pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi mengajar, paling tidak memiliki pemahaman dan penerapan secara taktis berbagai model belajar mengajar serta hubungannya dengan belajar selain kemampuan profesional lainnya yang menunjang. Terkadang bagi seorang pendidikpun dalam menentukan model pembelajaran yang dianggap paling tepat untuk menyampaikan suatu konsep pembelajaran merupakan suatu hal yang sulit, karena setiap model pembelajaran masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan tergantung pada tujuan pembelajaran itu sendiri yang ingin dicapai setelah pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran selama ini di kelas-kelas sekolah hampir seragam, seperti : ceramah, mencatat, hafalan, dan pemberian tugas (PR). Pembelajaran selama ini lebih mengutamakan bagaimana cara mengisi pikiran murid bukan pada bagaimana cara menata berpikir sehingga pembelajaran menjadi pasif dan tidak ada kerjasama antar siswa bahkan antara guru dan siswa, akibatnya siswa kehilangan kemampuan dirinya (*self-reliance*), toleransi terhadap perbedaan pendapat dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Akibatnya tentu saja siswa menjadi kerdil dan tidak dapat mengembangkan kreativitas belajar mereka secara optimal dan bertanggung jawab.

Pentingnya pengajaran sastra di bidang pendidikan dewasa ini sangat membantu perkembangan karya sastra. Karya sastra yang dihasilkan oleh para peserta didik dapat dikenal pada masyarakat pada umumnya. Peserta didik pada tingkat SMA misalnya akan menghasilkan karya sastra yang bernilai seni tinggi dengan daya imajinasi yang indah apabila

mereka memahami teori dan terus berlatih dan berlatih, baik itu menulis karya sastra maupun mengapresiasikannya.

Salah satu dari karya sastra tersebut adalah cerpen. Keterampilan memahami dan menganalisis cerpen perlu ditanamkan pada siswa di sekolah, sehingga mereka mampu mengapresiasi cerpen dengan baik. Mengapresiasi sebuah karya sastra tidak hanya dituntut untuk penghayatan dan pemahaman semata, tetapi berpengaruh untuk mempertajam kepekaan perasaan, penalaran serta kepekaan anak terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang terjadi di sekolah atau di masyarakat. Kemampuan tersebut ditentukan oleh beberapa faktor penting dalam proses pembelajaran. Selain penerapan model, metode dan strategi yang tepat guru sangat menentukan dalam proses pembelajaran terhadap siswa.

Belajar membutuhkan interaksi, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, artinya di dalamnya terjadi proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pengajaran berintikan interaksi antara guru dengan siswa. Dalam interaksi ini, guru melakukan kegiatan mengajar dan siswa belajar. Kegiatan mengajar dan belajar ini bukan merupakan dua hal yang terpisah tetapi bersatu, dua hal yang menyatukannya adalah interaksi tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim dan Nana (2010:31), dalam interaksi belajar mengajar terjadi proses pengaruh-mempengaruhi. Bukan hanya guru orang yang mempengaruhi siswa, tetapi siswa juga dapat mempengaruhi guru. Perilaku guru akan berbeda, apabila menghadapi kelas yang aktif dengan yang pasif, kelas yang berdisiplin dengan yang kurang disiplin. Interaksi ini bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi antara siswa dengan manusia sumber (yaitu orang yang bisa memberi informasi), antara siswa dengan siswa lain, dan dengan media pelajaran.

Pembelajaran sastra mengarah pada peningkatan kemampuan apresiasi sastra siswa. Pembelajaran sastra mencakup dua segi. *Pertama*, pembelajaran sastra diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal mengenal, memahami, menghayati, dan menikmati karya sastra. *Kedua*, pembelajaran sastra diarahkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keberanian, kemauan, dan kreativitas siswa. Diharapkan agar siswa memiliki kemampuan yang kuat, keberanian tinggi dan kreativitas dalam mengekspresikan pikiran, perasaan dan pengalaman dalam bentuk karya sastra. Perhatian tersebut dapat dilihat dari jumlah besar siswa mengapresiasi karya sastra yang ada, baik dalam bentuk media cetak seperti buku, majalah, koran maupun juga dalam bentuk media elektronik, seperti radio, televisi, internet

Hasil belajar bahasa Indonesia pada ujian nasional tahun 2014/2015 tingkat SMA menunjukkan mengalami penurunan. Meskipun pada keseluruhan rata-rata hasil ujian nasional pada pelajaran yang diujikan mengalami kenaikan. Pun nilai UN mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa jurusan bahasa tingkat SMA lebih rendah daripada nilai UN siswa jurusan IPA dan IPS. Rendahnya nilai UN bahasa Indonesia ini patut menjadi catatan bagi Kemdikbud dan guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Indonesia. Guru bahasa Indonesia harus mau mengevaluasi dan mengoreksi diri agar tahun depan nilai bahasa Indonesia dapat ditingkatkan. Hal ini disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan melalui *kemdikbud.go.id* pada konferensi pers Kamis, 30 Mei 2015.

Sehubungan dengan hal di atas, pada kesempatan berbeda Anies Baswedan melalui media *kemendikbud.go.id* pada konferensi pers Senin, 18 Mei 2015 menyatakan bahwa indeks integritas ujian nasional (IIUN) tingkat kabupaten/kota bagi jenjang SMA/ sederajat diketahui hasil UN dan IIUN ini diharapkan dapat mendorong sekolah-sekolah di berbagai daerah juga pemangku kepentingan pendidikan daerah tersebut untuk lebih berprestasi dan

berintegritas. Karena secara nasional Mendikbud mengakui bahwa integritas dalam pelaksanaan UN masih rendah.

Mengetahui keadaan yang sebenarnya di sekolah tentang penyebab rendahnya hasil belajar siswa, maka dilakukan observasi ke SMA Alazhar Medan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia relatif di bawah Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang menunjukkan suasana yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik. Dari kegiatan pembelajaran sebelumnya, saat proses pembelajaran berlangsung siswa terlihat pasif. Beberapa siswa memang tampak memperhatikan keterangan guru namun tidak sedikit pula siswa yang menguap, menopang dagu, serta sibuk beraktivitas sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan guru sehingga hasil dari pembelajaran tersebut kurang maksimal. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan. Pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa cenderung bermain, akibatnya materi yang diajarkan guru tidak semuanya dipahami siswa.

Pencapaian hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal adalah intelegensi siswa. Intelegensi adalah suatu kemampuan dimana seseorang dapat menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat. Dalam dunia pendidikan intelegensi merupakan salah satu masalah pokok. Semakin tinggi intelegensi siswa maka semakin tinggi pula hasil belajarnya dan sebaliknya semakin rendah intelegensi siswa maka semakin rendah pula hasil belajarnya. Faktor eksternal terkait dengan model pembelajaran yang disajikan guru. Kemungkinan kurangnya pemahaman siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dikarenakan guru memberikan materi secara monoton. Untuk

meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran maka diperlukan model dalam proses belajar di kelas sehingga dapat memberikan alternatif pendekatan atau model yang memungkinkan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan kekhususan pokok bahasan pada pelajaran bahasa Indonesia sedangkan hasil belajar siswa diukur dengan memberikan tes kepada siswa.

Proses pembelajaran cerpen yang berlangsung di SMA saat ini menggunakan sistem penyampaian yang monoton, yaitu sistem yang bertumpuh pada aktivitas guru. Selama ini guru sering menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dikombinasikan dengan metode tanya-jawab dan pemberian tugas. Dengan demikian, siswa mendengarkan materi, menerima, dan menelaah begitu saja ilmu atau info dari guru. Sebaliknya, penerapan pembelajaran kooperatif jarang digunakan guru di dalam kelas. Penyebabnya, karena pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang baru dan guru kurang informasi mengenai bagaimana cara menerapkan pembelajaran kooperatif di dalam kelas. Oleh karena itu, guru cenderung menggunakan metode ceramah daripada model kooperatif.

Model yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini adalah Student Team Achievement Divisions (STAD) dan model *inside-outside circle (IOC)* karena model ini belum pernah dilakukan di SMA Alazhar. Kemudian model tersebut dibandingkan hasil belajarnya. Model STAD adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada bentuk presentasi kelas, kerja kelompok (tim), kuis, skor kemajuan individu, dan rekognisi (penghargaan) kelompok. Model pembelajaran *Inside-outside-circle* (lingkaran kecil-lingkaran besar) merupakan model pembelajaran dimana siswa dapat berinteraksi dengan siswa lainnya tanpa diliputi rasa takut salah pada saat mengungkapkan pendapatnya. Model pembelajaran ini

menuntut siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan, dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Dari kedua model STAD dan *inside-outside circle* maka akan dibandingkan dengan hasil belajar.

STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan guru di SMA Swasta Al Azhar Medan belum menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini. Di samping itu model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan interaksi antara guru dan siswa, meningkatkan kerjasama, kretivitas, berpikir kritis serta ada kemauan membantu teman.

Sesuai dengan hal di atas, Slavin dalam Rusman(2014:214) memaparkan bahwa”Gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”.Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah,mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran.Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik,memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting,berharga dan menyenangkan.Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru,tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis,sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu(tanggung jawab perseorangan).Para siswa mungkin bekerja berpasangan dan bertukar jawaban,mendiskusikan ketidaksamaan,dan saling membantu satu sama lain,mereka bisa mendiskusikan pendekatan untuk memecahkan masalah itu,atau mereka bisa saling memberikan pertanyaan tentang isi dari materi yang mereka pelajari itu.Mereka mengajari teman sekelompok dan menaksir kelebihan dan kekurangan mereka untuk membantu agar bisa berhasil menjalani tes.Karena skor kelompok didasarkan pada kemajuan

yang diperoleh siswa atas nilai sebelumnya(kesempatan yang sama untuk berhasil),siapapun dapat menjadi “bintang”kelompok dalam satu minggu itu,karena nilainya lebih baik dari nilai sebelumnya atau karena makalahnya dianggap sempurna,sehingga selalu menghasilkan nilai yang maksimal tanpa mempertimbangkan nilai rata-rata siswa yang sebelumnya.

Model STAD berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Guru tidak lagi berperan sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi, sekalipun hal itu sangat diperlukan. Di sini guru berperan sebagai motivator, fasilitator, penanya, administrator, pengarah, manager dan *rewarder* (pemberi penghargaan). Supaya guru dapat melakukan peranannya secara efektif pengenalan kemampuan siswa sangat diperlukan, terutama cara berpikirnya, cara mereka menanggapi, dan sebagainya (Gulo, 2002 : 45).

Dipilihnya SMA Swasta Al Azhar Medan sebagai tempat penelitian karena sekolah ini merupakan sekolah yang terakreditasi A dan sekolah ini termasuk sekolah standar nasional (SSN).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Intelegensi Terhadap Kemampuan Memahami Cerpen Siswa SMA Alazhar Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut : (1) penyampaian pembelajaran cerpen kurang menarik perhatian

siswa(2) model pembelajaran yang selama ini digunakan guru bahasa Indonesia dalam mengajar di kelas masih konvensional.(3) model pembelajaran digunakan guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.(4) Guru belum mengetahui berbagai model dalam mengajar. (5)Rendahnya pencapaian hasil belajar siswa tentang cerpen.(6) Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.(7) Pemilihan metode yang kurang tepat dalam menganalisis cerpen.(8)perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran STAD dan IOC dalam pembelajaran cerpen.

C. Pembatasan Masalah

Suatu penelitian hendaklah ada pembatasan masalah untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas atau bahkan menyimpang dari masalah yang ada.Oleh karena itu,dibatasi masalah dalam penelitian ini yaitu difokuskan pada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan bertipe STAD dan IOC,serta pengaruh intelegensi siswa yang diajar dengan model STAD dan IOC dalam kemampuan menentukan cerpen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, berikut ini akan diuraikan tentang rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah kemampuan memahami cerpen siswa yang diajarkan dengan menggunakan model STAD lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan menggunakan model *inside- outside- circle?*

2. Apakah kemampuan memahami cerpen siswa yang memiliki intelegensi tinggi lebih tinggi daripada siswa yang memiliki intelegensi rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan intelegensi terhadap kemampuan memahami cerpen?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui kemampuan memahami siswa yang diajarkan dengan menggunakan model STAD lebih tinggi dari pada siswa yang diajarkan dengan menggunakan model *inside- outside- circle*
2. Untuk mengetahui siswa yang memiliki intelegensi tinggi memperoleh kemampuan memahami cerpen yang lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki intelegensi rendah.
3. Untuk mengetahui terdapat interaksi antara intelegensi siswa dan model pembelajaran kooperatif dengan model *inside- outside- circle* atau dengan model STAD

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah pengetahuan serta lebih mendukung teori-teori model STAD dan *inside- outside- circle* yang ada sehubungan dengan masalah yang diteliti.
 - b. Sebagai bahan acuan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini memberikan sumbangan bagi orang tua, pendidik dalam upaya meningkatkan kerjasama antar siswa.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran untuk dilaksanakan bagi kemajuan dan peningkatan kemampuan berkomunikasi antar peserta didik Sekolah Menengah Atas.
- c. Memberikan data empiris tentang pencapaian tujuan pembelajaran bila menerapkan model cooperative learning model STAD dan model *inside-outside-circle* dan hasil penelitian dapat memperluas wawasan pengetahuan efektifitas dan efisiensi model pembelajaran.

